



### Eksposisi Kata “Sukacita” dan “Sorak Sorai” Menurut Mazmur 100:1-5 dan Implementasinya dalam Ibadah Orang Percaya Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro<sup>1</sup>, Denis Andrian<sup>2</sup>, Agus Setiadi<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta<sup>1-3</sup>

[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The concept of worship in every church has different understandings and views. This affects how a servant and congregation can carry out a service properly. Each finds a different understanding based on Bible digging and a group's agreement on worship. However, many also view worship as a routine or ritual that is carried out in a rigid and serious manner and ignores the philosophy and essence of worship. This study uses a qualitative method with an expositional approach to the text of Psalm 100:1-5, especially in the words jubilation and rejoicing to find the principles that will be used in Biblical worship procedures. The principles found will become a basic material that will be extracted into a pattern or arrangement that is applied to worship. The goal is that every church that does not have a Biblical concept or procedure for worship can adopt and adapt it according to the needs and doctrines of each church. The result is that worship can run well with the right expression, the right implementation, and the right motivation.*

**Keywords :** *Worship, Liturgy, Jubilation, Rejoicing, Psalms*

**Abstrak:** Konsep ibadah dalam setiap masing-masing gereja punya pengertian dan pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana seorang pelayan dan jemaat dapat menjalankan suatu ibadah dengan benar. Masing-masing menemukan pengertian yang berbeda-beda berdasarkan penggalan Alkitab dan kesepakatan suatu kelompok dalam memandang ibadah. Namun, banyak juga yang pada akhirnya memandang ibadah sebagai suatu rutinitas atau ritual yang dilakukan dengan cara yang kaku, dan serius serta mengabaikan filosofi dan esensi dari ibadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi terhadap teks Mazmur 100:1-5 terutama pada kata *jubilation* dan *rejoicing* untuk menemukan prinsip-prinsip yang akan dipakai dalam tata cara ibadah yang Alkitabiah. Prinsip-prinsip yang ditemukan akan menjadi suatu bahan dasar yang akan diekstrak menjadi sebuah pola atau susunan yang diaplikasikan terhadap ibadah. Tujuannya ialah agar setiap gereja yang tidak memiliki konsep atau tata cara ibadah yang Alkitabiah dapat mengadopsi dan mengadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan doktrin gereja masing-masing. Hasilnya ialah ibadah dapat berjalan dengan baik dengan ekspresi yang tepat, implementasi yang pas, serta motivasi yang benar.

**Kata Kunci :** *Ibadah, Liturgi, Sukacita, Sorak-Sorai, Mazmur*

#### PENDAHULUAN

Pada masa kini telah banyak gaya atau pola ibadah yang beragam tergantung pada masing-masing denominasi gereja dengan cara penggalan Alkitab yang berbeda-beda, terutama dalam masa-masa Covid-19 (Nainggolan & Purba, 2021). Karya tulis ini, penulis akan memberikan pandangan dalam Mazmur 100:1-5 sebagai kerangka utama atau salah satu pola

yang akan dipakai dan menjadi rekomendasi dalam liturgi tata cara ibadah pada masa kini. Penulis memilih Mazmur karena melalui Mazmur, curahan emosi dalam penyembahan kepada Tuhan dapat dirasakan secara mendalam, dan dapat dipahami melalui tulisan kitab Mazmur. Selain itu kitab Mazmur diinspirasi Tuhan, maka secara tidak langsung pola dan bentuk ibadah dalam Mazmur diterima oleh Tuhan (Prabowo, 2020). Kekuatan sebuah dari sebuah kerangka pujian adalah pola yang terbangun dari Alkitab.

Mazmur 100 menurut Gustav R. Rame dalam studi eksegesis Mazmur 100 menjelaskan bahwa: Mazmur tersebut merupakan jenis Mazmur korban ucapan syukur yang berisi dua bait, bait pertama (ayat 1-3) kemudian bait kedua (4-5). Kitab Mazmur tersebut berisi undangan serta alasan yang kuat yang dikemukakan penulis agar setiap orang datang menyembah Tuhan. Menurut tradisi Mazmur ini dinyanyikan secara berbalas-balasan dalam satu jemaah dan sebagai pengantar atau nyanyian saat bergerak masuk ke dalam Bait Suci. Selain itu Mazmur ini juga dinyanyikan sebagai pengakuan iman bahwasannya segala kemuliaan dan pelayanan dipersembahkan hanya bagi Raja diatas segala raja (Rame, 2015). Pesan utamanya dalam Kitab ini, keselamatan tidak lagi hanya di dalam umat Israel tetapi keselamatan menjadi universal sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau pembatasan untuk orang diluar umat Israel dalam menyembah dan memuliakan Tuhan. Dimana keselamatan memang menjadi sentral kehidupan (Baskoro, 2020). Jadi pembaca Mazmur 100 pada masa itu harus mengubah pandangan Tuhan terhadap manusia khususnya umat Israel dengan melihat hubungan Tuhan terhadap bangsa lain.

Anatje Ivone Sharly Lumantow, Asdin Simuruk, menurut karya tulis dari mereka berdua ditemukan pola Tabernakel yang diawali dari pintu gerbang Bait Allah, pelataran menuju mezbah dupa dan kaki dian menuju keruang maha Kudus yang akan mengalami kehadiran Tuhan. Pola Tabernakel ini jika diterapkan di dalam ibadah sejatinya ibadah itu harus bertahap dari mulainya pintu gerbang yang mewakili kerinduan jemaat untuk datang kepada Allah yang kemudian dilanjutkan dengan pelantaran sebagai bentuk mempersembahkan hidup dan pengakuan dosa sebelum kemudian masuk ke hadirat Tuhan dalam ruang Maha Kudus yang diwakili dalam pemberitaan Firman Tuhan (Lumantow & Simuruk, 2022). Pola Tabernakel ini lebih mengarah pada persiapan pribadi ketika melakukan ibadah (Zebua, 2019). Hidup yang fokus kepada ibadah menjadikan semuanya lebih bermakna.

Pandangan ini juga mirip penelitian yang dilakukan David Kuswiyy cuma memiliki perbedaan bahwa dalam ibadah harus terjadi pertumbuhan yang terus menerus sehingga mengalami baptisan roh dan kepenuhan roh di depan pintu Kemah Suci. Masuk ke ruang Maha Kudus mengalami pertumbuhan di meja roti, yaitu dalam Firman Tuhan dan persekutuan lewat penyembahan dalam roh dan kebenaran di mezbah dupa (Kuwissy, 2021). Kemudian mengalami karunia roh dan mengalami hadirat Allah di ruang Maha Kudus

Ferman I, Abehud Bawatji, Rita Maria Sahara, Irfan Ferinado Simanjuntak, Otieli Harefa, dalam jurnal ini mereka mengemukakan beberapa prinsip-prinsip terkait penggembalaan Allah yang dihadapi oleh orang-orang Israel sehingga di dalam Mazmur puji-pujian sekalipun mengandung sebuah ungkapan yang kental mengenai poenggembalaan Allah menurut teks Mazmur 100:3 (Simanjuntak et al., 2021). Prinsip-Prinsip yang ditemukan ialah: 1. Gembala harus melakukan tanggung jawab secara nyata karena pengakuan yang sejati dari seorang gembala ialah berasal dari pengalaman domba-dombanya yang digembalakan dengan sangat baik, 2. Seorang Gembala harus lebih berfokus keapda Tuhan dengan mengajarkan Firman Tuhan kepada domba-dombanya serta mengarahkan sesuai Firman Tuhan dan melihat

kebutuhan jemaat, 3. Seorang gembala harus mengenali dirinya sendiri dan terus mengingatkan dirinya sendiri mengenai pangkatnya sebagai orang pilihan Allah untuk membimbing umat-Nya selakigus sebagai domba Allah (Simanjuntak et al., 2021), dari ketiga prinsip ini penggembalaan yang ditemukan oleh penulis merupakan sebuah kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Hendra G. Mulia, dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa kualitas liturgos maupun jemaat pada masa kini sangat jauh sekali bila dibandingkan dengan sikap pemazmur yang ada di Mazmur 100:1-5 dalam menjalankan ibadah, mereka beribadah datang dengan tidak ada rasa syukur (Mulia, 2010). Ini merupakan yang tidak baik, sebab ibadah harus fokus kepada Tuhan dan bukan saja sebagai hiasan dalam kehidupan Kristen.

Menurut Lucyana Henny dalam penelitiannya yang berjudul konsep ibadah yang benar dalam Alkitab ada beberapa kesimpulan (Henny, 2020). Pertama, ibadah yang benar haruslah mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh yang dicurahkan dalam tindakan dengan penuh sikap hormat kegentaran, ketaatan, dan pemujaan yang disertai ucapan syukur. Kedua, unsur-unsur ibadahnya haruslah ungkapan batin seorang yang mengakui bahwa Allah yang berdaulat dengan penuh kuasa dan kebajikan dengan disertai persembahan pribadi atau pun umat dalam menghampiri mezbah Allah dengan membawa kurban, unsur selanjutnya Allah adalah pusat manusia adalah sebagai respon ketaatan dalam menyatakan rasa syukur kepada Allah (Paulus Kunto Baskoro, 2021). Ketiga, ibadah dihayati dengan Yesus sebagai pokok penyembahan melalui pujian pengakuan dosa dalam permohonan pengampunan doa ucapan syukur kemudian disertai dengan pelayanan terhadap sesama. Penelitian ini merupakan bagian penting untuk memberikan pemahaman tentang pemujaan atau penghormatan kepada Allah dan menyempurnakan atau melanjutkan penelitian yang sebelumnya dari Irfan Feriando Simanjuntak dan Otieli Harefa tentang tentang *Studi Eksegesis Prinsip Penggembalaan bagi Umat-Nya berdasarkan Mazmur 100:3* (Simanjuntak et al., 2021), yang dikembangkan dengan fokus pemahaman makna kata “sukacita dan sorak sorai.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2016), dengan pendekatan eksposisi terhadap teks Mazmur 100:1-5 terutama pada kata sukacita dan sorak-sorai, untuk menemukan prinsip-prinsip yang akan dipakai dalam tata cara ibadah yang Alkitabiah. Penulis akan meneliti serta menggali kebenaran-kebenaran dengan prinsip hermeneutika genre puisi. Analisa yang akan dipakai analisis literal, analisis gramatikal, analisis historis, analisis tujuan penulis, analisis sastra, dan analisis teologis. Setelah itu, akan ditemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan ibadah, yang akan diekstrak menjadi sebuah pola atau susunan yang diaplikasikan terhadap ibadah, sehingga menghasilkan ibadah yang sesuai dengan Alkitab (Pasang, 2020).

## **PEMBAHASAN**

Teks Mazmur 100:1-5 ini terdapat kalimat imperaktif disetiap ayatnya. Selain itu ada simbolik yang menggambarkan kepemilikan Tuhan atas manusia dalam bentuk gembala dan kawan domba, seperti yang tertuang dalam Mazmur 23 (Faot, 2022). Beberapa informasi mengenai tempat juga dapat ditemukan, dari pintu gerbang-Nya, dan pelantaran-Nya. Berbagai ekspresi juga tergambar di dalamnya, dengan demikian dapat menjadi penentu dalam menaikkan pujian dan beribadah.

### *Analisis Literal*

Analisis ini yaitu penulis menuliskan frasa dengan menggunakan kata dengan arti umum atau dengan kata biasa. Analisis ini adalah analisis yang dilakukan untuk menyelidiki frasa dengan cara melihat berbagai terjemahan asli. Kemudian menyimpulkan makna yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis tersebut. Sedangkan jika melihat manfaat dari analisis ini yaitu untuk menyelidiki setiap kata yang telah dilihat dalam konteks aslinya (Sutanto, 2007a, p. 304). Analisis ini digunakan agar setiap orang dapat dengan mudah untuk memahami setiap frasa dalam sebuah kalimat dengan tepat sesuai dengan maksud penulisnya.

Pada analisis ini penulis akan menganalisis kata “sorak-sorai”. Kata ini bisa ditemui dalam (Mzm. 100:2). Adapun yang menjadi tujuan menganalisis kata tersebut agar dapat dimengerti dan juga memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan bersorak-sorai secara khususnya dalam terjemahan lainnya.

Mazmur 100:1-5, terutama jika dilihat dalam ayat ke-2 “*Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah kehadapnya dengan sorak-sorai*” maka dari itu penulis ingin melihat makna lain dari sukacita dan bersorak-sorai. Berikut ini penulis akan mencantumkan terjemahan dari kata “bersorak-sorai yang berbeda menurut terjemahan Alkitab dan juga arti dari kamus.

Terjemahan-Terjemahan yang Berbeda	
TB (Terjemahan Baru)	Beribadahlah kepada TUHAN dengan <b>sukacita</b> , datanglah hadapan-Nya dengan <b>sorak-sorai!</b>
Terjemahan BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini)	Beribadatlh kepada Tuhan dengan <b>gembira</b> , datanglah hadapan-Nya dengan <b>lagu-lagu riang!</b>
Terjemahan FAYH (Firman Allah yang Hidup)	Taatilah Dia dengan <b>senang hati</b> . Datanglah hadapan-Nya sambil <b>bernyanyi-nyanyi dengan sukacita</b>
Terjemahan AYT (Alkitab yang Terbuka)	Mengabdilah kepada TUHAN dengan <b>sukacita</b> , datanglah hadapan-Nya dengan <b>sorak-sorai</b> .
Terjemahan VMD (Versi mudah dibaca)	<b>Bersukacitalah</b> sambil melayani TUHAN. Datanglah hadapan-Nya dengan <b>nyanyian sukacita</b> .
Terjemahan TL (Terjemahan Lama)	Perbuatlah bakti kepada Tuhan dengan <b>sukacita hatimu</b> , marilah kepada hadirat-Nya dengan <b>menyanyi ramai-ramai</b> .

Terjemahan MILT (Modified Indonesian Literal Translation)	Berbaktilah kepada TUHAN, dengan <b>gembira</b> , datanglah hadapan-Nya dengan <b>nyanyian</b>
Terjemahan bahasa Inggris BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari)	Beribadatlah kepada TUHAN dengan <b>gembira</b> , datanglah hadapan-Nya dengan <b>lagu-lagu riang!</b>
Terjemahan Inggris NASB (New American Standar Bible)	Serve the Lord with <b>jubilation</b> ; Come <u>before</u> Him with <b>rejoicing</b> .
Terjemahan KJV (King James Version)	Serve the Lord with <b>gladness</b> : come before his presence with <b>singing</b>
Terjemahan NET (New English Translation)	Worship the lord with <b>joy!</b> Enter his presence with <b>joyful singing!</b>

Kamus	
KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sukacita Memiliki arti atau persamaan pertama yaitu dengan kata <u>suka hati</u>, ekspresi yang diluapkan dari hari kesukaan di dalam hati. Kedua, girang hati gembira atau merujuk pada sosok periang. Ketiga, kegirangan merupakan kata yang menunjukkan akibat dari sesuatu.</li> <li>• Sorak-sorai Memiliki arti suara teriak dan pekik beramai-ramai (tanda gembira, menghina, dan sebagainya). Penyambutan yang meriah disertai dengan teriakan dapat menunjukkan situasi tanda gembira atau menghina.</li> </ul>

<p>Cambridge Dictionary</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jubilation Is a feeling of great happiness, especially because of a success. Perasaan bahagia yang luar biasa, terutama karena sukses. Berdasarkan terjemahan kata <i>Jubilation</i> dapat berarti setiap orang percaya yang datang haruslah dengan hati yang bahagia tidak biasa melainkan bahagia yang luar biasa, dalam menyambut Tuhan.</li> <li>• Rejoicing Is to feel or show great happiness about something. Artinya untuk merasakan atau menunjukkan kebahagiaan besar tentang sesuatu. Berdasarkan terjemahan kata <i>Rejoicing</i> dapat berarti kebahagiaan atau sukacita besar itu harus terjadi karena suatu hal, harus ada hal yang mendasari mengapa seseorang bahagia.</li> <li>• Gladness Is a feeling or showing pleasure. Artinya merasakan atau menunjukkan kesenangan. Berdasarkan terjemahan kata <i>Gladness</i> dapat berarti kebahagiaan itu tidak sekedar ditunjukkan saja melainkan turut dirasakan, sehingga kebahagiaan yang ditampilkan adalah yang tulus dari hati.</li> <li>• Singing Is to make musical sounds with the voice, usually a tune with words. Artinya untuk membuat suara musik dengan vokal, biasanya lagu dengan kata-kata. Berdasarkan terjemahan kata <i>Singing</i> dapat berarti kebahagiaan itu harus diekspresikan melalui media yang disebut dengan nyanyian. Nyanyian tersebut menjadi media dan dalam penyusunan kata-kata yang akan menjadi lagu harus mengandung curahan perasaan sehingga pendengar mampu menikmati dan merasakan atmosfer yang siap datang pada Tuhan.</li> </ul>
---------------------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Joyful</li> </ul> <p>Is very happy. Artinya sangat senang. Kata ini tergolong kata kerja yang artinya dapat dilakukan. Berdasarkan terjemahan kata <i>Joyful</i> dapat berarti kesenangan atau bahagia itu mengubah keadaan seseorang dan karena itu kata kerja maka kebahagiaan seharusnya tidak dipengaruhi situasi, melainkan bagaimana keputusan seseorang dalam menentukan.</p>
--	---

Jika dilihat dari terjemahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bersorak-sorai merupakan suatu sikap yang harus miliki pada saat datang memuji Tuhan selain dengan bersukacita juga dituntut untuk bersorak-sorai. Bersorak-sorai dalam bagian ini yaitu meninggalkan beban dan bernyanyi dengan penuh girang sehingga, ketika memuji Tuhan berarti harus menanggalkan beban hidup dan berfokus untuk memuji nama Tuhan dengan penuh girang.

Selain itu diperlukan hati yang siap sebelum datang dalam hadirat Tuhan. Perintahnya ialah layanilah Tuhan dengan sukacita yang super ekstra bukan sukacita yang biasa-biasa saja, dan sebelum datang kepada-Nya, penuhilah hatimu dengan sukacita akan sesuatu yakni sukacita akan menyambut kedatangan-Nya melalui puji-pujian dengan suara teriakan kebahagiaan, dan sukacita itu tidak sekedar ditunjukkan dengan kemunafikkan melainkan ditunjukkan dengan bersamaan merasakannya dengan kesungguhan hati (Ayat 2 terjemahan NASB).

### *Analisis Gramatikal*

Kitab Mazmur 100 memiliki ciri khasnya tersendiri. Pada pasal ini terbagi tiga bagian, yaitu: bagian A (ayat 2-4), bagian B (ayat 3), bagian (ayat 5), sedangkan ayat 1 berdiri sendiri karena ayat 1 merupakan bagian pendahuluan pada Mazmur 100:1-5 ini. Beberapa tingkatan yang menjadi alasan khusus dalam pembagian di Mazmur 100:1-5 ini yang pertama adalah, adanya repetisi (pengulangan) kata kerja yang berbentuk imperaktif dalam ayat 2, 4 yang berfungsi sebagai penekanan (emphasis) utama dalam keduanya ini, iyalah: adanya pengulangan secara sejajar antara akhiran sebagai ganti orang ke-2 tunggal maskulin dengan kata ganti orang pertama jamak, yang berfungsi sebagai penjelasan stikos pertama kepada stikos kedua dalam ayat 3. Ketiga: ialah pemakaian kata *ki* yang berarti “sebab” atau “bahwa” dihubungkan dengan garis *maqef* sebagai satu kesatuan penjelasan yang utuh dari (ayat 5) (Budrick, 1984, pp. 99–100).

Mazmur 100 ini secara utuh mempunyai bagian-bagian yang saling melengkapi. Perintah untuk beribadah, dengan berbalas-balasan antara perintah dan alasan mengapa melakukan perintah itu (Lumantow & Simuruk, 2022). Perintah yang cukup jelas dengan disertai tata cara apa yang dilakukan ketika masuk pintu gerbang, dan ketika di pelantaran-Nya. Akhir pasal ditutup dengan doa dan iman akan kasih Tuhan terhadap manusia yang tidak akan berakhir.

### *Analisis Historis*

Hal yang harus diketahui bahwa latar belakang buku dalam Alkitab adalah bagian dari analisis historis. Ketika mencari dan memahami latar belakang dari bagian tersebut berarti secara tidak langsung dimulai menganalisa bagian tersebut. Analisa historis ini sendiri berkaitan juga dengan sejarah yang sangat rumit mencakup informasi geografi, waktu, agama, politik, sosial, ekonomi, budaya, kebiasaan, hubungan dengan bangsa lain (Sutanto, 2007b, p. 277). Analisis historis ini tidak hanya mencakup tentang satu informasi saja, tetapi sangat banyak mencakup informasi yang dibutuhkan. Manfaat dari analisis ini sendiri yaitu supaya memudahkan penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kitab Mazmur menjadi bagian penting dalam sebuah kajian tentang pujian dan penyembahan. Kitab Mazmur dituliskan dalam bentuk puisi. Puisi bukan hanya terdapat di dalam kitab Mazmur, tetapi juga di dalam kitab-kitab lain, seperti Ayub, Amsal, Kidung Agung, kitab-kitab para nabi, bahkan juga terlihat di dalam kitab naratif. Bagi orang Yahudi, puisi merupakan jenis literatur yang memiliki peranan penting hal ini dikarenakan puisi menjadi bagian yang melengkapi apa yang tidak dapat diberikan oleh prosa (bentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi), puisi juga menjadi peranan penting karena menjadi suatu ungkapan emosi yang menyatakan kedalaman iman dan beribadatan mereka (Maleachi, 2012). Berbeda dengan kitab lainnya, kitab Mazmur merupakan ungkapan kata-kata penulis kepada Allah dan juga tentang Allah.

Penulis kitab Mazmur 100 tidak dituliskan secara umum dan bahkan secara detail, penulis Mazmur ini juga tidak memberikan kontribusi mengenai apa yang menjadi tujuannya (Green Denis, 1984, p. 32). Kemungkinan besar yang menjadi penulis bagi kitab Mazmur 100 ini adalah seorang Lewi yang tidak disebutkan namanya secara jelas, hal ini dilatarbelakangi oleh tugas seorang Lewi yang pada masa itu merupakan penyanyi mazmur, pemain musik, penjaga gerbang dan juga pengajar Taurat dan bahkan juga sebagai hakim.

Untuk tanggal dan kepenulisan Mazmur diperkirakan menurut sejarah Israel yang mencatat mengenai Tabut Perjanjian Allah. Ketika tabut perjanjian di ambil alih oleh orang Filistin pada tahun 1104 SM (1Sam. 4:1-11) dan tidak lama kemudian dikembalikan (1Sam. 7:2-14) (Howard, 2019, p. 183). Daud menyambut kembali tabut perjanjian tersebut dengan nyayian dan juga tari-tarian. Dengan adanya sejarah ini dapat disimpulkan kemungkinan besar Mazmur 100 ditulis pada tahun 1084 SM di Kiryat Yearim. Penulisan ini adalah bentuk pujian kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur atas kembalinya tabut perjanjian yang melambangkan kehadiran Tuhan bersama dengan orang Israel.

### *Analisis Tujuan Penulis*

Penulisan dalam kitab Mazmur memiliki tujuan khusus untuk setiap syairnya. Ada kemungkinan bahwasanya setiap mazmur-mazmur itu ditulis untuk memenuhi berbagai liturgi dengan tujuan untuk dipakai dalam ibadah. Genre dari Mazmur 100 adalah mazmur pujian jemaat Tuhan (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019, p. 19). Yang menjadi hal unik dalam genre ini adalah kesadaran akan kehadiran Tuhan sehingga pemazmur mengutarakan kesukacitaannya kepada Tuhan. Seperti yang dibahas sebelumnya Mazmur 100 ini bertujuan sebagai panggilan atau ajakan untuk memuji Tuhan. Adapun alasan untuk memuji Tuhan dikarenakan Allah adalah Tuhan yang memiliki sekaligus menjadi pemelihara bangsa Israel (100:3) yang mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya (100:5). Menurut Marcellius Ari Christy dalam tulisannya dijelaskan bahwasanya alasan dan tujuan dari penulisan kitab Mazmur ini

adalah supaya jemaah dan orang Yahudi sesudah terjadinya pembuangan mereka mempunyai suatu buku nyanyian yang dipakai sebagai buku nyanyian untuk beribadat dalam bait suci di Yerusalem.

### *Analisa Sastra*

Penulis Mazmur 100 tidak dicatat secara eksplisit seperti Mazmur yang lainnya, dan dalam tradisi Yahudi pun tidak memberikan petunjuk mengenai siapa penulis Mazmur 100. Menurut Hill dan Walton, penulisnya adalah orang Lewi yang tidak disebutkan namanya, karena mengingat bahwa tugas orang Lewi pada masa tersebut ialah menjalankan ibadah, menjadi penyanyi mazmur, mengajarkan Taurat dan hakim (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019, p. 361). Jadi, kemungkinan besar adalah orang Lewi yang namanya tidak diketahui. Genre Mazmur 100 merupakan mazmur pujian bagi jemaat Tuhan (Obadja, 2014, p. 23). Memiliki ciri khas berupa ajakan untuk memuji Tuhan, dan mengungkapkan kesukacitaan yang besar.

Mazmur 100 ini merupakan salah satu puji-pujian yang dahulu dipakai dalam penyambutan kembali Tabut Allah. Seiring berjalannya waktu, Mazmur ini berkembang menjadi Mazmur yang dipakai sebagai doa pagi pribadi di antara orang Israel sembari diberikan korban syukur berupa roti (III, 1992, pp. 19–21). Korban syukur roti ini terus diberikan setiap hari dan pada saat hari besar saja yang tidak dilakukan. Mazmur ini dapat digunakan baik untuk perjalanan maupun doa pagi pribadi. Mazmur 100 terbagi menjadi beberapa bagian, panggilan memuji Tuhan dari ayat 1, 2, dan 4. Kemudian alasan memuji Tuhan ayat 3, dan pemeliharaan Tuhan yang mendatangkan bagi umat-Nya ayat 5. Ragam sastra pada ayat 3 menggunakan paralel sintesis dalam bagian “*Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah*”, menerangkan lebih kondisi yang diakibatkan maka “*Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya*”.

### *Analisis Teologis*

Penafsiran teologis adalah suatu tafsiran sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab, dalam analisa ini juga harus memisahkan penekanan mendetail di dalam satu perikop dan dari pola teologis yang menghubungkan secara detail dan pada bagian utama sehingga kitab itu menjadi sebgai suatu keutuhan Alkitab (Osborne, 2006, p. 255). Dengan tinjauan kembali kata *bersorak-sorai* melihat dari beberapa kata dari Perjanjian Lama dengan menyesuaikan dengan konteks dalam kitab Mazmur 100:1-5.

Sumber-sumber	Arti kata "bersorak-sorai"
Imamat 9:24 Dan keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan korban bakaran dan segala lemak di atas mezbah. Tatkala seluruh bangsa itu melihatnya, bersorak-sorailah mereka, lalu sujud menyembah.	Jadi kata " <i>bersorak-sorai</i> " dalam konteks ini berbicara mengenai sukacita kepada Allah atas korban bakaran yang dihanguskan oleh Allah.
Ulangan 32:43	Jadi kata " <i>bersorak-sorai</i> " dalam konteks ini

Bersorak-sorailah, hai bangsa-bangsa karena umat-Nya, sebab Ia membalaskan darah hamba-hamba-Nya, Ia membalas dendam kepada lawan-Nya, dan mengadakan perdamaian bagi tanah umat-Nya.”	adalah puji-pujian atas kemenangan
1 Tawarikh 16:33 Maka pohon-pohon di hutan bersorak-sorai di hadapan TUHAN, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi.	Jadi kata “ <i>bersorak-sorai</i> ” dalam konteks ini adalah sebuah ucapan syukur serta nyanyian Mazmur Daud kepada Allah.
Mazmur 32:11 Bersukacitalah dalam Tuhan dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar;bersorak-sorailah, hai orang-orang jujur!	Jadi kata “ <i>bersorak-sorai</i> ” dalam konteks ini adalah bersukacita kepada Tuhan sebagai orang-orang benar dan jujur.

Bersorak-sorai dapat dilakukan dengan banyak cara. Ketika api dari hadapan Tuhan membakar habis korban, maka timbullah takjub dan semangat sukacita yang membuat bangsa Israel bersorak-sorai dan menyembah kepada Tuhan. Sorak-sorai dapat diwujudkan dalam sebuah pujian kepada Allah dengan berbagai bentuk lirik-lirik yang merupakan curahan suasana hati. Bersorak-sorai juga harus dipenuhi dengan ucapan syukur dan pernyataan diri yang takjub terhadap campur tangan Tuhan.

## KESIMPULAN

Memuji Tuhan dan beribadah tidak hanya bagi orang Kristen, sebab panggilan ini juga untuk orang-orang selain bangsa Israel. Jangan melarang seseorang untuk memuji Tuhan hanya karena orang tersebut bukanlah seorang Kristen. Secara ekspresi dalam beribadah harus memenuhi hati dengan sukacita yang ukurannya besar atau kecil sebelum beribadah.

Secara implementasi dalam melayani sukacita tersebut tidak sekedar diluapkan dengan kepalsuan, haruslah sukacita tersebut dirasakan dan luapkanlah itu dengan bersorak-sorai melalui nyanyian pujian. Sehingga apa yang di dalam hati dan yang keluar adalah selaras. Hasil dari penerapan sukacita tersebut adalah pelayanan yang dinyatakan bersifat tulus.

Secara motivasi, milikilah pengetahuan atau pemikiran bahwa hidup pemberian Tuhan, dan tanggung jawab hidup haruslah ditunaikan melalui penyembahan kepada Tuhan. Datang ke hadirat Tuhan dengan rasa syukur, dan persiapkan hati dengan berbagai pujian dan mengaku salah. Diakhiri dengan pujian terhadap Tuhan, dan imani bahwa Tuhan selalu setia untuk selama-lamanya. Hal ini menjadikan ibadah sebagai kebutuhan hidup dan bukan sekedar rutinitas tanpa tujuan.

## REFERENSI

- Andrew E. Hill & John H. Walton. (2019). *Survei Perjanjian Lama* (3rd ed.). Gandung Mas.
- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>
- Budrick, D. W. (1984). *James Dalam The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan Publishing House.
- Faot, J. (2022). Memahami TUHAN Sebagai Gembala: Suatu Analisis Teologis Dan Komposisi Syair Mazmur 23. *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 56–67.
- Green Denis. (1984). *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88.
- Howard, D. M. (2019). *Kitab-kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- III, T. L. (1992). *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. SAAT.
- Kuwissy, D. (2021). Analisa Ibadah Menurut Mazmur 100: 1-5. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 79–94.
- Lumantow, A. I. S., & Simuruk, A. (2022). Analisis Biblika Tentang Tata Cara Beribadah Menurut Mazmur 100: 1-5 Dan Penerapannya Di Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(1), 32–44.
- Maleachi, M. A. (2012). Karakteristik dan Berbagai Genre dalam Kitab Mazmur. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 13(1), 121–124.
- Mulia, H. G. (2010). Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 187–205. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.232>
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah online pada masa pandemi Covid-19 (Sebuah tinjauan dari perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140.
- Obadja, J. C. (2014). *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Momentum.
- Osborne, G. R. (2006). *Spiral Hermenutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Gandum Mas.
- Pasang, A. (2020). Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah dan Relevansinya bagi Ibadah Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.10>
- Paulus Kunto Baskoro, E. Y. D. (2021). Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *KADESI; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 No 2, 104–125.
- Prabowo, W. (2020). Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 dalam Peribadahan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.34>
- Rame, G. R. (2015). Menyembah Tuhan: Suatu Studi Exegetis Mazmur 100. *Missio Ecclesiae*, 4(2), 99–114.
- Simanjuntak, I. F., Harefa, O., & Herman, H. (2021). *Studi Eksegesis Prinsip Penggembalaan Allah Bagi Umat-Nya Berdasarkan Mazmur 100: 3*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sutanto, H. (2007a). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.

Sutanto, H. (2007b). *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Literatur SAAT.

Zebua, K. (2019). *Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel*.